



**Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Sikap Moderasi Beragama Pada Peserta Didik Di SMK Kesatuan Rawa Buaya Cengkareng Jakarta Barat**

**Nugroho Hari Murti<sup>1</sup>, Vika Nurul Mufidah<sup>2</sup>**

**<sup>1,2</sup>Pendidikan Agama Islam, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,  
Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia**

E-mail: [vikanurulm@unusia.ac.id](mailto:vikanurulm@unusia.ac.id)

**Article Information**

<http://journal.unusia.ac.id/index.php/mosaic/>

**DOI:**

**Informasi Artikel**

Naskah diterima: 3  
September 2022

Naskah direvisi: 28  
September 2022

Naskah disetujui: 10  
Oktober 2022

Naskah dipublish: 31  
Oktober 2022

**Abstract**

This study aims to examine the role of PAI teachers in instilling an attitude of religious moderation in students at the Rawa Buaya Unitary Vocational School, Cengkareng, West Jakarta. The methodology in this study uses qualitative methods. The results of the study concluded that PAI teachers had instilled an attitude of religious moderation in students through lecture methods, discussions, showing learning videos, and habituation so that students were successful in implementing moderation in everyday life.

**Abstrak**

**Keywords** Islamic Religious Education Teacher, Religious Moderation koma

**Kata Kunci** Guru Pendidikan Agama Islam, Moderasi Beragama

Penelitian ini bertujuan untuk menelaah peran guru PAI dalam menanamkan sikap moderasi beragama pada peserta didik di SMK Kesatuan Rawa Buaya, Cengkareng, Jakarta Barat. Metodologi dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa guru PAI telah menanamkan sikap moderasi beragama kepada peserta didik melalui metode ceramah, diskusi, menayangkan video pembelajaran, serta pembiasaan sehingga peserta didik berhasil mengimplementasikan sikap moderasi dalam kehidupan sehari-hari.

## **PENDAHULUAN**

Indonesia merupakan negara dengan sejuta keragaman di dalamnya yang meliputi bahasa, suku, status sosial, budaya dan agama. Keragaman di Indonesia menjadi sebuah mozaik khazanah bagi kehidupan di dalamnya. Pancasila sebagai ideologi Negara Kesatuan Republik Indonesia yang terbukti berhasil mempersatukan semua kelompok agama, suku, etnis, bahasa dan budaya. Salah satu usaha yang dilakukan oleh pemerintah melalui Kementerian Agama RI untuk menjaga kerukunan dari perbedaan yang ada di Indonesia ialah dengan mempromosikan moderasi beragama sebagai strategi penguat.

Balai Penelitian dan Pengembangan Agama pada Kementerian Agama Republik Indonesia tahun 2021 menjadikan tren istilah moderasi beragama dibumikan dan dipromosikan di Indonesia. Moderasi beragama merupakan cara pandang, sikap dan perilaku dalam beragama secara moderat, yakni memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan tidak ekstrem. Baik ekstrem kanan maupun ekstrem kiri. Pada dasarnya normatif Islam itu sendiri mempunyai watak wasathiyah, moderasi. Dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 143 menuturkan ummatan wasathan (tengah, adil, pilihan).

Moderasi beragama sangat penting untuk ditanamkan kepada peserta didik agar tercipta lingkungan yang damai, nyaman dan aman dari pelbagai ancaman. Sebagai negara dengan masyarakat mayoritas Islam dibutuhkan suatu kerja sama dengan para ulama, tokoh agama, cendekiawan dan guru yang mempunyai perhatian terhadap persoalan keragaman dengan pemahaman serta informasi terkait keberagaman di pelbagai lingkup dalam membangun kesadaran secara bersama. Mengingat Konflik atas nama agama sering kali terjadi di pelbagai daerah di Indonesia. Misalnya ada Masjid yang dibakar,<sup>1</sup> Gereja diserang,<sup>2</sup> tokoh agama menjadi sasaran kekejaman tangan-tangan tidak bertanggung jawab,<sup>3</sup> terorisme bom bunuh diri yang mengatasnamakan agama,<sup>4</sup> ekstremisme, radikalisme, diskriminasi atas nama isu sara sering kali terjadi dan menjadi pemberitaan nasional bahkan internasional. Kasus-kasus tersebut seharusnya tidak akan terjadi apabila moderasi beragama bisa dipahami benar oleh masyarakat dan berjalan baik di lembaga pendidikan.

---

<sup>1</sup>Sabik Aji Taufan, Bintang Pradewo. JawaPos.com. 6 September 2021. <https://www.google.com/amp/s/www.jawapos.com/nasional/hukum-kriminal/06/09/2021/kaus-masjid-ahmadiyah-dibakar-polisi-tetapkan-9-tersangka/%3famp> (diakses Agustus 11, 2022).

<sup>2</sup>Facette, Fersita Felicia. JawaPos.com. 22 Desember 2018. <https://www.google.com/amp/s/www.jawapos.com/jpg-today/22/12/2018/jemaat-gereja-di-sleman-diserang/%3famp> (diakses Agustus 11, 2022).

<sup>3</sup>Amindomi, Ayomi. bbc.com. 19 Februari 2018. <https://www.google.com/amp/s/www.bbc.com/indonesia/dunia-43068208.amp> (diakses Agustus 11, 2022).

<sup>4</sup>Nugroho, Wisnu. Kompas.com. 30 Maret 2021. <https://www.kompas.com/tren/read/2021/03/30090623665/bom-bunuh-diri-di-gerbang-katedral-makassar-dan-ancaman-teror-serentak> (diakses Agustus 11, 2022).

Lembaga pendidikan adalah sarana yang tepat dalam membentuk karakter bagi peserta didik untuk menanamkan sikap moderasi beragama yang baik sejak dini. Akan lebih mudah memberikan pemahaman kepada peserta didik dimulai dari sekolah dasar hingga sekolah menengah, sehingga peserta didik mampu tumbuh menjadi masyarakat yang berakhlak baik dan menerapkan sikap moderasi beragama. Oleh sebab itu, peran lembaga pendidikan terutama guru sangat berpengaruh dalam membentuk karakter muridnya.

Menurut Siti Maemunawati dan Muhammad Alif, guru merupakan salah satu pendidik dan pengajar bagi siswa ketika disekolah. Seorang guru memiliki peranan dan tanggung jawab yang sangat besar dalam mengajarkan dan mendidik muridnya. Guru harus memberikan contoh yang baik agar bisa ditiru oleh semua siswa dan menjadi cerminan bagi masyarakat. Seorang guru diuntut menjadi sosok yang sempurna dan jauh dari kata kejelekan, meskipun kodrat seorang manusia tidak akan luput dari kata salah. Oleh sebab itu, guru dituntut memberikan contoh yang baik terhadap peserta didik supaya membentuk sikap yang baik.<sup>5</sup>

Peran guru pendidikan agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam mengarahkan dan menanamkan sikap moderasi beragama di sekolah, guru PAI juga berperan untuk memberikan pengetahuan, pemahaman dan pengertian yang luas tentang Islam yang damai, Islam yang *rahmatan lil alamin* yang dapat menghargai perbedaan, menghormati keyakinan masing-masing menjunjung tinggi tenggang rasa. Oleh karena itu, guru PAI diuntut untuk lebih memperhatikan peserta didik serta menggunakan strategi yang tepat dalam menanamkan sikap moderasi beragama kepada didik. Hal sederhana yang paling mudah untuk diterapkan sehari-hari seperti cinta terhadap tanah air, menghormati orang tua, menghormati guru, menghargai perbedaan agama, kepercayaan, suku, ras dan budaya lain, menghargai pendapat orang lain, sikap toleransi dan melarang melakukan kekerasan.

Latar belakang penelitian di atas memberikan alasan peneliti untuk mengetahui peran guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan sikap moderasi beragama pada peserta didik di SMK Kesatuan

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif. informan penelitian adalah kepala sekolah 1 orang, guru PAI 1 orang, dan 8 orang peserta didik dari kelas X, XI, XII, serta dua jurusan AKL (Akuntansi Lembaga Keuangan) dan OTKP (Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran) di SMK Kesatuan Rawa Buaya Cengkareng Jakarta Barat. dengan pengambilan data penelitian melalui teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. teknik analisis yang dipergunakan menurut miles dan huberman yaitu reduksi data, penyajian data, verifikasi data. dan validasi data menggunakan triangulasi sumber data.

---

<sup>5</sup>Siti Maemunawati, Muhammad Alif. "Peran Guru, Orangtua, Metode dan Media Pembelajaran: Strategi KBM di Masa Pandemi Covid-19." 3-4. Banten: 3M Media Karya, 2020.

## **KAJIAN TEORI**

### **Guru Pendidikan Agama Islam**

Guru pendidikan agama Islam merupakan seseorang yang mengajar dan mendidik agama Islam dengan membimbing, menuntun, memberi teladan dan membantu mengantarkan peserta didiknya ke arah kedewasaan jasmani dan rohani. Hal ini senada dengan tujuan pendidikan agama Islam yang hendak di capai yakni membimbing anak agar menjadi seorang muslim yang sejati, beriman, teguh, beramal saleh dan berakhlak mulia, serta berguna masyarakat, agama, bangsa dan negara.<sup>6</sup> Sehingga dapat disimpulkan bahwa guru pendidikan agama Islam merupakan seorang pendidik yang mengajarkan agama Islam dan membimbing peserta didik ke arah pencapaian kedewasaan dan membentuk kepribadian muslim yang berakhlak baik, sehingga timbul keseimbangan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

### **Moderasi Beragama**

Moderasi berasal dari bahasa latin yaitu *moderatio* yang berarti sedang tidak berlebihan maupun kekurangan. Sedangkan dalam bahasa inggris berarti *moderation* yang artinya *average* atau rata-rata. Secara umum, kata moderat bermakna mengedepankan keseimbangan dalam hal keyakinan, moral, watak, baik ketika memperlakukan orang lain sebagai individu, maupun ketika berhadapan dengan institusi negara. Sedangkan dalam bahasa Arab, moderasi berasal dari kata *wasath* atau *wasathiyah* yang memiliki padanan makna *tawassuth* yaitu berarti tengah-tengah.<sup>7</sup>

Menurut Lukman Hakim Saifuddin tentang moderasi beragama, dalam istilah moderasi beragama harus dipahami bahwa yang dimoderasi bukan agamanya, melainkan cara kita beragama. Hal ini karena agama sudah pasti moderat, hanya saja ketika agama membumi, lalu esensinya menjadi sesuatu yang dipahami oleh manusia yang terbatas dan relatif, agama kemudian menghasilkan aneka ragam pemahaman dan penafsiran yang berlebihan dan paham keagamaan yang ekstrem, baik ekstrem kanan maupun yang kiri.

Moderasi beragama seperti istilah moderasi Islam, agama Islam tak perlu dimoderasikan lagi, namun cara orang berislam, memahami Islam, dan mengamalkan Islam senantiasa harus dijaga pada koridornya yang moderat. Ada dua poin penting dalam moderasi Islam. Pertama, senantiasa adil, yaitu memosisikan diri ke tengah tidak condong ke salah satu sisi. Kedua, keseimbangan.<sup>8</sup>

Menurut Azyumardi Azra tentang moderasi beragama, moderasi beragama di Indonesia sangat terlihat adalah umat Islam. Pengertian moderasi beragama dalam konteks umat Islam kemudian disebut *Wasathiyah*, kondisi moderasi beragama di Indonesia saat ini sudah mapan dengan adanya Islam *Wasathiyah*. Artinya, dalam

---

<sup>6</sup>Zuhairini. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Aksara, 1994.

<sup>7</sup>RI, Kementerian Agama. "Moderasi Beragama." 2, 15-17, 20, 43-46. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.

<sup>8</sup>Nafi', M Zidni. Iqra.id. 8 Juli 2020. <https://iqra.id/moderasi-beragama-menurut-para-ahli-227476/> (diakses Agustus 11, 2022).

memahami agama tidak banyak masyarakat Indonesia yang ekstrem kanan maupun ekstrem kiri.

Islam sudah dipelajari secara utuh dan kaffah atau menyeluruh, yang memperlihatkan “jalan tengah” sehingga dapat hidup berdampingan secara damai dengan penganut paham dan agama lain, bukan secara parsial terputus-putus atau setengah-setengah yang bisa membuat ekstrem, eksklusif dan intoleransi.<sup>9</sup>

Menurut Quraish Shihab moderasi beragama dalam konteks Islam sebenarnya sulit didefinisikan. Hal itu karena istilah moderasi baru muncul setelah maraknya aksi radikalisme dan ekstremisme. Definisi moderasi beragama yang paling mendekati dalam istilah Al-Qur'an yaitu “Wasathiyah”.

Wasath bermakna pertengahan dari segala sesuatu. Kata ini juga berarti adil, baik, terbaik, paling utama. Hal ini diterangkan dalam surat Al-Baqarah ayat 143 (wa kadzalika ja'alanakum ummatan wasathan) yang dijadikan sebagai titik tolak moderasi beragama.

Ada tiga kunci pokok dalam penerapan wasathiyah ini, yaitu: pengetahuan yang benar, emosi yang terkendali dan kewaspadaan atau hati-hati. Tanpa ketiga hal ini, wasathiyah akan sangat susah bahkan mustahil diwujudkan.<sup>10</sup>

Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah mendeskripsikan bahwasanya umat Islam dijadikan umat yang wasathiyah artinya umat yang moderat dan teladan, sehingga umat Islam berada di jalan peneguh. Posisi tengah itu tidak condong ke kiri dan ke kanan, artinya siapa pun yang tengah berada di luar dari landasan Al-Qur'an dan As-Sunnah maka Islam maju dalam memberi teladan yang baik dan mengajaknya kembali kepada tuntutan kita yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah, dengan cara lembut dan bijak.

Islam mengajarkan kepada penganutnya supaya menghargai dan menjunjung tinggi keyakinan, disertai menghargai hak pribadi orang lain yang berbeda paham. Dengan demikian Islam sebagai rahmatan lil alamin, dan wasathiyah. Mengajarkan dan memberitahu umatnya untuk berperilaku baik, toleran dan menebarkan kedamaian kepada sesama manusia dengan beragam keyakinan.

Dari pelbagai definisi moderasi beragama menurut bahasa/istilah dan tokoh agama. Maka kemudian, dapat disimpulkan moderasi beragama merupakan cara pandang, sikap dan perilaku selalu mengambil posisi di tengah-tengah, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrem dalam beragama.

### **Prinsip Dasar Moderasi Beragama**

Salah satu prinsip dasar dalam moderasi beragama ialah selalu menjaga keseimbangan antara akal dan wahyu, antara jasmani dan rohani, antara hak dan kewajiban, antara kepentingan pribadi dan kemaslahatan bersama, antara keharusan

---

<sup>9</sup>Alam, Mansur. “Studi Implementasi Pendidikan Islam Moderat Dalam Mencegah Ancaman Radikalisme di Kota Sungai Penuh Jambi.” Jurnal Islamika, 2017: 22.

<sup>10</sup>A, Lintang. Islam Wasathiyah, Moderasi Beragama Menurut Prof. Quraish Shihab. 25 November 2020. <https://www.kompasiana.com/lintanga0739/5fbdc93854917f74ae6b3d42/islam-wasathiyah-moderasi-beragama-menurut-prof-quraish-shihab> (diakses Agustus 26, 2022).

dan kesukarelaan, antara teks agama dan ijtihad tokoh agama, antara pandangan ideal dan kenyataan, serta keseimbangan antara masa lalu dan masa depan.

Adapun prinsip-prinsip dasar moderasi beragama yang harus dipegang oleh umat Islam ada 4, yaitu sebagai berikut: 1) Tasamuh (Toleran), yang diartikan sebagai sikap toleran terhadap ragam budaya atau kebudayaan yang ada. 2) Tawazun (Seimbang), artinya seimbang, baik antara hubungan sesama umat manusia dan juga antara manusia dengan Tuhannya.<sup>11</sup> 3) Tawasuth (Tengah-tengah), sikap moderat yang berpijak pada prinsip keadilan serta berusaha menghindari segala bentuk pendekatan dengan tatharruf (ekstrem atau keras). 4) I'tidal (Adil), yaitu merupakan sikap adil atau menempatkan sesuatu pada tempatnya, terhadap sesuatu yang universal tanpa ada rasa pamrih maupun mengharap imbalan. “Keadilan ini tidak cukup dalam jabatan saja, melainkan adil mencakup seluruh aspek, baik syariah, akidah, akhlak, dan yang lainnya.

Mohammad Hashim Kamali menjelaskan bahwasanya prinsip keseimbangan (balance) dan adil (justice) dalam konsep moderasi wasatiyah bermakna bahwa dalam beragama, seseorang tidak boleh ekstrem pada pandangannya, melainkan harus selalu mencari titik temu. Bagi Kamali, wasatiyah adalah aspek penting dalam Islam yang acapkali dilupakan oleh umatnya, padahal wasatiyah merupakan esensi ajaran Islam.<sup>12</sup>

Kedua nilai ini, adil dan berimbang, akan lebih mudah terbentuk jika seseorang memiliki tiga karakter utama dalam dirinya: kebijaksanaan (wisdom), ketulusan (purity), dan keberanian (courage). Dengan kata lain, sikap moderat dalam beragama, selalu memilih jalan tengah, akan lebih mudah diwujudkan apabila seseorang mempunyai keluasan pengetahuan agama yang memadai sehingga dapat bersikap bijak, tahan godaan sehingga bisa bersikap tulus tanpa beban, serta tidak egois dengan tafsir kebenarannya sendiri sehingga berani membenarkan tafsir kebenaran orang lain, dan berani memberikan pandangannya yang berdasar pada ilmu.<sup>13</sup> Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa prinsip-prinsip moderasi beragama yang harus dipegang oleh umat islam ada 4 yaitu: Tasamuh (Toleran), Tawazun (Seimbang), Tawasuth (Tengah-tengah), I'tidal (Adil).

### **Indikator Moderasi Beragama**

Moderasi Beragama merupakan cara pandang, sikap dan perilaku yang mengambil jalan tengah, untuk mencapai keseimbangan dalam beragama. Yaitu, tidak mengarah ke kanan maupun ke kiri. Pemahaman ini berupaya agar membentuk kehidupan yang berimbang, saling menghormati dan menghargai terlebih lagi dalam menjalankan perintah Tuhan.

Adanya Indikator moderasi beragama mampu menuntun kita untuk menyadari dan memutuskan, cara pandang, sikap dan perilaku beragama tertentu itu tergolong

---

<sup>11</sup>Hasan, Mustaqim. “Prinsip Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Berbangsa.” Jurnal Muhtadiin, 2021: 116.

<sup>12</sup>Kamali, Mohammad Hashim. *The Middle Path of Moderation in Islam: The Qur'anic Principle of Wasatiyyah*. London: Oxford University Press, 2015.

<sup>13</sup>RI, Kementerian Agama. “Moderasi Beragama.” 2, 15-17, 20, 43-46. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.

moderat ataupun sebaliknya, yakni ekstrem. Setidaknya ada 4 hal indikator moderasi beragama yang harus diketahui, masing-masing. Di antaranya, yakni: 1) Komitmen Kebangsaan, 2) Toleransi, 3) Anti Kekerasan dan Anti Radikalisme, 4) Akomodatif Terhadap Kebudayaan Lokal.

Dalam realitas kehidupan masyarakat sekarang, perlu dalam melihat suatu masyarakat dengan merasakan 4 indikator yaitu: Komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan dan anti radikalisme, akomodatif kebudayaan lokal. Di atas, guna menjumpai atau mengetahui bahwa orang tersebut tergolong moderat atau tidak (ekstrem).

## **HASIL PENELITIAN**

### **Peran Guru PAI di SMK Kesatuan dalam Menanamkan Sikap Moderasi Beragama Pada Peserta didik**

Hasil penelitian melalui teknik wawancara, observasi dan dokumentasi di SMK Kesatuan Rawa Buaya Cengkareng Jakarta Barat. Pemahaman guru PAI tentang arti moderasi beragama sudah sangat baik terlihat dari jawaban guru PAI mengenai tentang moderasi beragama. Hal ini sejalan dengan pendapat Azyumardi Azra yang mengatakan “moderasi beragama di Indonesia sangat terlihat adalah umat Islam. Pengertian moderasi beragama dalam konteks umat Islam kemudian disebut Wasathiyah, kondisi moderasi beragama di Indonesia saat ini sudah mapan dengan adanya Islam Wasathiyah. Artinya, dalam memahami agama tidak banyak masyarakat Indonesia yang ekstrem kanan maupun ekstrem kiri. Islam sudah dipelajari secara utuh dan kaffah atau menyeluruh, yang memperlihatkan “jalan tengah” sehingga dapat hidup berdampingan secara damai dengan penganut paham dan agama lain, bukan secara parsial terputus-putus atau setengah-setengah yang bisa membuat ekstrem, eksklusif dan intoleransi.”<sup>14</sup>

Peran dan upaya guru sudah dilakukan dalam menanamkan sikap moderasi beragama pada peserta didik yaitu dengan mengintegrasikan atau menggabungkan nilai-nilai moderasi beragama pada mata pelajaran PAI, walaupun memang belum maksimal. Hal ini sejalan dengan pendapat Suprpto yang mengatakan “Pentingnya mengajarkan dan mengamalkan moderasi beragama di kalangan peserta didik untuk menghadirkan gerakan Islam moderat dan pembiasaan yang berakhlak mulia.”<sup>15</sup> Dan juga dengan memberi contoh dan teladan dalam melakukan pembiasaan yang baik kepada peserta didik yaitu di antaranya: menghormati guru, tegur dan sapa salim ketika bertemu guru, saling menghargai pendapat satu sama lain, tidak melakukan kekerasan baik bullying dan tawuran, selalu melaksanakan kewajiban sebagai muslim melaksanakan salat dan mengaji sebelum memulai pembelajaran dan zikir pagi bersama di hari jumat.

Metode guru PAI dalam menanamkan sikap moderasi beragama bervariasi seperti ceramah, diskusi, tanya jawab, menayangkan video pembelajaran terkait toleransi. Guru PAI juga mengajak peserta didik terlibat aktif dalam proses

---

<sup>14</sup>Alam, Mansur. “Studi Implementasi Pendidikan Islam Moderat Dalam Mencegah Ancaman Radikalisme di Kota Sungai Penuh Jambi.” *Jurnal Islamika*, 2017: 22.

<sup>15</sup>Suprpto. “Integrasi Moderasi Beragama dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam.” *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 2020: 367.

pembelajaran berlangsung karena ini sesuai dengan kurikulum merdeka di mana peserta didik harus lebih aktif.

Guru PAI juga mengutamakan untuk membentuk karakter peserta didik akhlak baik ketimbang mementingkan nilai akademik. Karena karakter tersebut yang dipakai di kehidupan masyarakat nantinya. Hal ini sejalan dengan pendapat Zuhairini yang mengatakan “Guru Pendidikan Agama Islam merupakan seseorang yang mengajar dan mendidik agama Islam dengan membimbing, menuntun, memberi teladan dan membantu mengantarkan peserta didiknya ke arah kedewasaan jasmani dan rohani. Hal ini senada dengan tujuan pendidikan agama Islam yang hendak di capai yakni membimbing anak agar menjadi seorang muslim yang sejati, beriman, teguh, beramal saleh dan berakhlak mulia, serta berguna masyarakat, agama, bangsa dan negara.”<sup>16</sup>

Hal senada juga yang disampaikan oleh Mujamil Qomar “bahwasanya Islam tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan untuk mewujudkan prestasi akademik yang gemilang (science for science), tetapi untuk mewujudkan kedamaian dan perdamaian umat manusia (science for peace of society). Dengan kata lain bahwa adanya ilmu pengetahuan untuk kesejahteraan umat manusia (science for human welfare) sehingga arah kemajuan sains maupun teknologi (peradaban) bisa dikendalikan dengan tetap berada dalam jalan yang lurus al-sirath al-mustaqim.”<sup>17</sup>

### **Persepsi Peserta Didik terhadap Peran Guru PAI di SMK Kesatuan dalam Menanamkan Sikap Moderasi Beragama**

Selanjutnya persepsi peserta didik terhadap peran guru PAI di SMK Kesatuan dalam menanamkan sikap moderasi beragama. Peran guru PAI sudah berjalan dengan baik dan semestinya. Sebagai pengajar, guru sudah menyampaikan mata pelajaran PAI dengan baik dan jelas mudah sehingga dipahami oleh peserta didik, juga guru melibatkan peserta didik aktif dalam proses pembelajaran berlangsung. Walaupun memang ada terkendala suara guru yang kurang keras dan ada materi pembahasan yang luas tapi tidak terfokus. Peneliti menilai hal ini harus di evaluasi oleh guru sendiri terkait suara yang lebih kencang dalam menyampaikan materi agar peserta didik lebih mendengar dengan jelas lagi, dan ketika ada materi pembahasan yang luas guru harus memfokuskan materi tersebut agar tidak melebar ke mana-mana.

Sebagai pendidik, guru sudah menjadi contoh teladan dalam pembiasaan yang baik bagi peserta didik. Dengan memberi contoh sopan santun, bertutur kata yang baik, berkakhlak baik menghormati kedua orang tua dan guru. Disiplin dalam berpakaian. Juga tidak lupa sebagai seorang muslim untuk tidak melupakan ibadah salat 5 waktu, serta mengaji. Hal ini dibuktikan peneliti saat melakukan observasi langsung peserta didik ketika bertemu guru salim cium tangan, sopan santun dan senyum. Dalam berpakaian mereka rapi juga untuk salat selalu tepat waktu di waktu zuhur dan di hari jumat. Sebelum melaksanakan pembelajaran melakukan tadarus mengaji surat-surat pendek. Dan melakukan zikir pagi bersama di hari jumat.

Sebagai anggota masyarakat, guru PAI sebagai tokoh panutan bagi peserta didik dan masyarakat lewat keilmuan dan kesopanannya dan disiplin. Serta menjadi penceramah ketika ada hari besar Islam. Sebagai administrator, guru PAI menguasai materi yang akan disampaikan, dibuktikan dengan penyampaian yang jelas dan mudah

---

<sup>16</sup>Zuhairini. Sejarah Pendidikan Islam. Jakarta: Aksara, 1994.

<sup>17</sup>Fauzi, Ahmad. “Moderasi Islam, Untuk Peradaban dan Kemanusiaan.” Jurnal Islam Nusantara 2.2, 2018: 235.



dipahami. Serta menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi seperti: ceramah, diskus, tanya jawab dan praktik. Sebagai pengelola pembelajaran, guru PAI menasihati peserta didik dengan bahasa yang sopan dan baik, serta tegas. Proses belajar mengajar sendiri tidak akan berlangsung bilamana peserta didik masih gaduh dan berisik. Serta guru PAI selalu mengingatkan kepada peserta didik kebersihan kelas demi kenyamanan bersama. Berdasarkan pembahasan di atas hal ini sesuai dengan pendapat Imam Wahyudi yang mengatakan guru PAI sebagai: pengajar, pendidik, anggota masyarakat, administrator, serta pengelola pembelajaran.<sup>18</sup>

Pemahaman moderasi beragama peserta didik menjawab tidak tahu dan baru mendengar. Peneliti menilai guru PAI juga harus memberitahu apa itu yang dimaksud moderasi beragama dari pengertian, prinsip dan indikator moderasi beragama.

Implementasi sudah dilakukan oleh peserta didik di kehidupan sehari-hari secara tidak langsung. Walaupun belum mengenal apa itu moderasi beragama. Hal ini dibuktikan dilihat perilaku pemahaman peserta didik berperilaku sopan santun, saling menghormati dan menghargai kepada guru dan teman kelasnya. Tidak membedakan satu sama lain. Menjalankan kewajiban muslim dengan taat yaitu salat dan mengaji, menolak segala bentuk kekerasan baik bullying dan tawuran antar pelajar. Juga menghormati tradisi kebudayaan lokal yang ada di Indonesia. Beberapa peserta didik mempunyai teman bermain yang non muslim di luar sekolah, dan mereka tetap berteman baik dengan saling menghormati, menghargai respek satu sama lain.

## **KESIMPULAN**

Guru PAI sebagai pengajar dan pendidik, anggota masyarakat, administrator, pengelola pembelajaran menjalankan peran dan tugasnya. sebagai pengajar, guru PAI menyampaikan mata pelajaran PAI dengan baik dan jelas mudah dipahami. Kemudian, sebagai pendidik yaitu memberikan contoh pembiasaan yang baik untuk bersikap baik sopan santun kepada siapa pun, saling menghormati dan menghargai, mengutamakan akhlak dan tidak melupakan ibadah salat dan mengaji. Adapun sebagai anggota masyarakat, guru PAI menjadi tokoh panutan teladan bagi peserta didik dan masyarakat sekitarnya. Melalui akhlaknya, keilmuannya dan sikap disiplinnya. Juga turut hadir di hari-hari besar sebagai penceramah/ustaz. Selanjutnya sebagai administrator, guru PAI menguasai materi yang akan disampaikan dapat dilihat memakai bermacam metode dan contoh praktik. Yang terakhir sebagai pengelola pembelajaran, guru PAI menjaga agar kelas kondusif dan nyaman dengan menasihati secara baik dan tegas, dan tidak lupa mengingatkan pada peserta didik akan kebersihan kelas. Implementasi moderasi beragama sudah dilaksanakan di kehidupan sehari-harinya dengan saling menghargai, menghormati perbedaan yang ada, tidak melakukan kekerasan. Serta menghormati tradisi kebudayaan lokal. Beberapa peserta didik sendiri mempunyai teman yang non muslim dan tetap respek satu sama lain.

## **DAFTAR PUSTAKA**

A, Lintang. Islam Wasahiyah, Moderasi Beragama Menurut Prof. Quraish Shihab. 25 November 2020.

---

<sup>18</sup>Wahyudi, Imam. "Mengejar Profesionalisme Guru: Strategi Praktis Mewujudkan Citra Guru Profesional." 45-46, 47-52. Jakarta: Prestasi Pustaka, 2012.

- <https://www.kompasiana.com/lintanga0739/5fbdc93854917f74ae6b3d42/islam-wasatiyah-moderasi-beragama-menurut-prof-quraish-shihab> (diakses Agustus 26, 2022).
- Alam, Mansur. "Studi Implementasi Pendidikan Islam Moderat Dalam Mencegah Ancaman Radikalisme di Kota Sungai Penuh Jambi." *Jurnal Islamika*, 2017: 22.
- Amindomi, Ayomi. *bbc.com*. 19 Februari 2018. <https://www.google.com/amp/s/www.bbc.com/indonesia/dunia-43068208.amp> (diakses Agustus 11, 2022).
- Arikunto, Suharsimi. "Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik." 274. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Barlian, Eri. "Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif." 84. Padang: Sukabina Press, 2016.
- Choiri, Umar Sidiq dan Moh. Miftachul. "Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan." 28. Ponorogo: Nata Karya, 2019.
- Daulay, Haidar Putra. "Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat." 175-177. Jakarta: Kencana, 2014.
- Facette, Fersita Felicia. *JawaPos.com*. 22 Desember 2018. <https://www.google.com/amp/s/www.jawapos.com/jpg-today/22/12/2018/jemaat-gereja-di-sleman-diserang/%3famp> (diakses Agustus 11, 2022).
- Fauzi, Ahmad. "Moderasi Islam, Untuk Peradaban dan Kemanusiaan." *Jurnal Islam Nusantara* 2.2, 2018: 235.
- Friedman, Maryln. "Family Nursing Theory And Praticce. Debora Ina R.I." 3. Jakarta: EGC, 1998.
- Haidar, Salim dan. "Penelitian Pendidikan Metode, Pendekatan, dan Jenis." 112. Jakarta: Kencana, 2019.
- Hapudin, Muhammad Soleh. "Moderasi Beragama; Memaknai Kebersamaan Dalam Keberagaman." 2. Yogyakarta: Pustaka Diniyah, 2021.
- Hardianti, ST. *Peran Tokoh Agama dalam Penanaman Sikap Moderasi Beragama Pada Generasi Milenial di Borong Kapala Kab. Bantaeng. Makassar: UIN Alauddin Makassar*, 2021.
- Hasan, Mustaqim. "Prinsip Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Berbangsa." *Jurnal Muftadiin*, 2021: 116.
- Hasyim, Bani. *Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama melalui Pembelajaran PAI di SMA Negeri 5 Cilegon. Serang: UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten*, 2021.
- Kamali, Mohammad Hashim. *The Middle Path of Moderation in Islam: The Qur'anic Principle of Wasatiyyah*. London: Oxford University Press, 2015.
- Kompri. "Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa." 41-42. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019.

- Lutfiyah, Muh Fitrah dan. “Metodologi Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus.” 61. Sukabumi: CV Jejak, 2017.
- Moelong, Lexy J. “Metode Penelitian Kualitatif.” 4, 157, 330. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012.
- Mohamad Fahri, Ahmad Zainuri. “Moderasi Beragama di Indonesia.” Intizar, 2020: 2.
- Muhaimin. “Nuansa Baru Pendidikan Islam Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan.” 13. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Muhaimin. “Wacana Pengembangan Pendidikan Islam.” 209. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2003.
- Nafi', M Zidni. Iqra.id. 8 Juli 2020. <https://iqra.id/moderasi-beragama-menurut-para-ahli-227476/> (diakses Agustus 11, 2022).
- Nugroho, Wisnu. Kompas.com. 30 Maret 2021. <https://www.kompas.com/tren/read/2021/03/30090623665/bom-bunuh-diri-di-gerbang-katedral-makassar-dan-ancaman-teror-serentak> (diakses Agustus 11, 2022).
- Nurfahmi, Ikhfak. Upaya Guru PAI dalam Pembinaan Moderasi Beragama di SMK Karsa Mulya Palangka Raya. Palangka Raya: IAIN Palangka Raya, 2021.
- Poerwadarminta. Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka, 1976.
- Qur'ana, Faridah Amiliyatul. Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama pada Pembelajaran PAI di SMP Brawijaya Smart School. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2022.
- Ramayulis. “Metodologi Pendidikan Islam, Cetakan Ke-IV.” 50. Jakarta: Kalam Mulia, 2005.
- RI, Kementerian Agama. “Moderasi Beragama.” 2, 15-17, 20, 43-46. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.
- . Qur'an Kemenag. 1 Januari 2020. <https://quran.kemenag.go.id/> (diakses Juni 11, 2022).
- Rita, Fitria Novi. Metode Guru PAI dalam Mengembangkan Sikap Moderasi Beragama di SMPN 29 Sijunjung. Bukittinggi: IAIN Bukittinggi, 2021.
- Sabik Aji Taufan, Bintang Pradewo. JawaPos.com. 6 September 2021. <https://www.google.com/amp/s/www.jawapos.com/nasional/hukum-kriminal/06/09/2021/kaus-masjid-ahmadiyah-dibakar-polisi-tetapkan-9-tersangka/%3famp> (diakses Agustus 11, 2022).
- Sadirman, Arief M. “Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar.” 125. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2020.
- Siti Maemunawati, Muhammad Alif. “Peran Guru, Orangtua, Metode dan Media Pembelajaran: Strategi KBM di Masa Pandemi Covid-19.” 3-4. Banten: 3M Media Karya, 2020.
- Soekamto, Soerjono. “Sosiologi Suatu Pengantar.” 123. Jakarat: Rajawali Pers, 2009.
- Suherman, Ondi Saondi dan Aris. Etika Profesi Guru. Bandung: Refika Aditama, 2010.

- Sukmadinata, Nana Syaodih. “Metode Penelitian Pendidikan.” 94. Bandung: Rosdakarya, 2011.
- Suprpto. “Integrasi Moderasi Beragama dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam.” *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 2020: 367.
- Tohirin. “Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.” 43. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.
- Uhbiyati, Abu Ahmadi dan Nur. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2015.
- Wahyudi, Imam. “Mengejar Profesionalisme Guru: Strategi Praktis Mewujudkan Citra Guru Profesional.” 45-46, 47-52. Jakarta: Prestasi Pustaka, 2012.
- Zuhairini. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Aksara, 1994.